
Analisis Strategi Pembelajaran Matematika Pilihan Guru

Aan Putra^{1*}, Ulfa Fadhillah¹, Reri Seprina Anggraini¹

¹Tadris Matematika, Institut Agama Islam Negeri Kerinci, Sungai Penuh, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v14n2.p431-442>

Article History:

Received: 30 June 2023

Revised: 1 January 2025

Accepted: 20 February

2025

Published: 13 April 2025

Keywords:

Direct Instruction,
Learning Strategy,
Student Centred Learning
Approach, Teacher
Centered Learning
Approach

***Corresponding author:**

aanputra@iainkerinci.ac.i
d

Abstract: Basically, there is no strategy that is suitable for all mathematics topics, so variations in mathematics learning strategies are needed. However, teachers often choose learning strategies or methods that are more practical for teachers even though they are not in accordance with the student-centred learning approach. Therefore, this study aims to describe teachers' considerations in choosing mathematics learning strategies and their implementation. This study uses a qualitative descriptive approach involving two mathematics teachers who each teach at one of the state junior high schools (SMP) and one of the state Islamic junior high schools (MTs) in Sungai Penuh, Jambi as research subjects. The researchers conducted observations of the learning implementation, semi-structured interviews with teachers about considerations for choosing learning strategies, and documentation of learning devices. Data were analyzed through three stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The data trustworthiness used the source triangulation method. The results of the study showed that the learning strategy used by teachers was direct instruction with a pattern of teacher explanations, sample questions, and exercises. Direct instruction was chosen for reasons of practicality and the limited choice of other learning strategies mastered by the teacher. The researcher encourages a comprehensive evaluation of the learning implementation by teachers as well as the provision of ongoing training to improve teacher competence.

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, pembelajaran matematika telah mengalami pergeseran paradigma, dengan kecenderungan yang lebih kuat mengarah pada pendekatan konstruktivis. Pendekatan ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana siswa difasilitasi untuk menemukan dan membangun konsep-konsep matematika secara mandiri (Tobias & Duffy, 2009). Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa, karena mereka dapat menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengalaman dan pemahaman mereka sendiri. Selain itu, pendekatan konstruktivis ini juga berperan dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga mengurangi dominasi peran guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Dalam konteks ini, penggunaan strategi pembelajaran yang tepat sangat penting. Dengan strategi yang sesuai, guru dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran matematika, membantu siswa memahami materi dengan lebih baik, dan pada akhirnya memperoleh hasil belajar yang lebih optimal (Anthony & Walshaw, 2009).

Terdapat berbagai macam strategi pembelajaran yang sejalan dengan pendekatan konstruktivis dan dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran matematika. Beberapa contoh penelitian yang telah membuktikan efektifitasnya di antaranya adalah pembelajaran kooperatif, yang mengutamakan kerja sama antara siswa dalam memecahkan masalah matematika efektif meningkatkan hasil belajar dan kemampuan kerja sama (Mafa & Napitupulu, 2024), serta pembelajaran berbasis masalah, yang melibatkan siswa dalam menyelesaikan permasalahan dunia nyata yang relevan dengan konsep-konsep matematika yang efektif meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis (Pandiangan & Lubis, 2024). Selain itu, pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa untuk bekerja dalam kelompok untuk menghasilkan produk yang berkaitan dengan aplikasi matematika efektif meningkatkan minat belajar siswa (Wijayanti & Waitaby, 2024), sementara pembelajaran berbasis diskusi mendorong interaksi aktif antara siswa dan guru dalam memahami konsep-konsep matematika.

Pembelajaran berbasis inkuiri juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menemukan jawaban melalui proses investigasi efektif membantu siswa meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa (Hulu et al., 2023), sementara pembelajaran berbasis simulasi memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi situasi matematika dalam konteks yang lebih nyata atau virtual. Semua strategi ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mendalam bagi siswa, sambil tetap mempertahankan peran aktif mereka dalam proses pembelajaran (Afidati & Malasari, 2023).

Strategi-strategi tersebut diadopsi oleh pemerintah melalui penerapan kurikulum yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran, sehingga diharapkan dapat menghasilkan hasil yang optimal dan sesuai dengan tuntutan abad 21. Dalam kurikulum yang dikembangkan oleh pemerintah, terdapat penekanan pada pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan masa depan, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi (Sappaile et al., 2024). Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu berperan sebagai fasilitator yang mendampingi siswa dalam proses belajar, bukan lagi sebagai sumber informasi utama. Dengan kata lain, guru diharapkan dapat melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang memungkinkan siswa untuk aktif terlibat dalam pembelajaran, mengembangkan potensi diri, dan belajar melalui pengalaman langsung. Hal ini sejalan dengan tujuan menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global di masa depan.

Namun, pada kenyataannya, hasil optimal yang diharapkan dari penerapan kurikulum tersebut belum terwujud sepenuhnya. Salah satu buktinya adalah rendahnya skor PISA (*Programme for International Student Assessment*) siswa Indonesia dari waktu ke waktu, khususnya dalam aspek matematika. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa telah diadopsi, penerapan kurikulum yang dirancang untuk meningkatkan kualitas pendidikan matematika belum berjalan secara optimal (Hadi, 2024). Fenomena ini menggambarkan adanya kesenjangan antara harapan yang diusung oleh kurikulum dan hasil yang tercapai dalam praktik pembelajaran di kelas,

yang perlu dievaluasi dan ditingkatkan agar dapat memenuhi tuntutan pendidikan abad 21.

Penerapan kurikulum sangat bergantung pada kompetensi dan kemauan guru untuk memperbaiki cara mengajarnya sesuai dengan tuntutan yang ada. Oleh karena itu, penting untuk memetakan cara mengajar guru, baik melalui evaluasi oleh pemerintah maupun oleh peneliti independen, guna memperoleh gambaran yang jelas mengenai strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Selain itu, alasan di balik pemilihan strategi pembelajaran oleh guru juga perlu diungkapkan, karena ini akan memberikan wawasan yang berguna untuk evaluasi dan perbaikan pembelajaran di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pertimbangan yang mendasari pemilihan strategi pembelajaran oleh guru dan bagaimana penerapannya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi upaya evaluasi terhadap strategi pembelajaran yang telah diterapkan oleh guru, sekaligus memberikan wawasan yang berguna untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar, seiring dengan tuntutan kurikulum yang semakin berkembang.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif, untuk menggambarkan secara mendalam dan menyeluruh kondisi nyata yang terjadi di lapangan. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana guru matematika merencanakan dan melaksanakan pembelajaran di kelas. Peneliti berfokus pada konteks pembelajaran yang sesungguhnya, dengan menggali data tentang proses perencanaan dan implementasi yang dilakukan oleh para guru.

Penelitian ini dilakukan di dua sekolah, yaitu satu SMP Negeri dan satu MTs Negeri di Kota Sungai Penuh, Jambi. Kedua sekolah tersebut dipilih secara acak dari berbagai SMP dan MTs, baik negeri maupun swasta, yang ada di kota tersebut. Dalam setiap sekolah, peneliti memilih satu guru matematika dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti lama pengalaman mengajar (Sugiyono, 2016). Dalam hal ini, guru matematika yang dipilih adalah mereka yang memiliki pengalaman mengajar terlama di sekolah masing-masing. Beberapa informasi mengenai subjek penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Subjek Penelitian

Kode Guru	Mata Pelajaran dan Kelas	Sekolah
G1	Matematika kelas 8	MTs Negeri
G2	Matematika kelas 7	SMP Negeri

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi pelaksanaan pembelajaran, wawancara semi terstruktur dengan guru, dan dokumentasi perangkat pembelajaran yang digunakan. Observasi dilakukan dengan mencatat setiap tahap pelaksanaan pembelajaran dalam bentuk catatan lapangan. Wawancara semi terstruktur bertujuan untuk menggali alasan guru dalam memilih strategi pembelajaran tertentu. Sementara itu, dokumentasi

perangkat pembelajaran digunakan untuk memastikan bahwa materi dan alat yang diperlukan dalam pembelajaran tersedia dengan baik.

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif. Dalam proses ini, data yang diperoleh dirangkum untuk menyoroti informasi penting dan relevan yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Data yang tidak relevan atau tidak diperlukan akan dibuang untuk menjaga fokus analisis. Dengan demikian, proses reduksi data membantu peneliti untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dan fokus pada informasi yang mendalam dan signifikan. Setelah reduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data yang telah dianalisis dalam bentuk narasi atau deskripsi yang menggambarkan temuan-temuan penelitian. Terakhir, penarikan kesimpulan.

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber. Teknik ini melibatkan perbandingan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan membandingkan berbagai sumber data ini, peneliti dapat menarik kesimpulan yang lebih valid dan dapat dipercaya, karena data yang saling melengkapi dan menguatkan memberikan gambaran yang lebih utuh tentang fenomena yang sedang diteliti. Triangulasi ini penting untuk meningkatkan kredibilitas dan keakuratan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pilihan Guru Pertama

Guru pertama (G1) menerapkan strategi pembelajaran langsung yang melibatkan kombinasi beberapa metode, yaitu ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Dalam proses pembelajarannya, G1 memanfaatkan media pembelajaran berupa model bangun ruang untuk membantu siswa memahami materi dengan lebih konkret dan visual. Penggunaan media ini dianggap efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa, terutama pada konsep yang bersifat abstrak seperti geometri.

Pemilihan strategi pembelajaran ini dilakukan oleh G1 dengan mempertimbangkan berbagai aspek, termasuk karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, dan kondisi kelas. Bagi G1, hal terpenting dalam mengajar adalah memastikan pembelajaran berlangsung secara efektif sehingga siswa dapat mencapai kompetensi yang diharapkan, sambil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dengan pendekatan ini, G1 berharap siswa dapat merasa nyaman dan lebih termotivasi untuk belajar.

Strategi Pilihan Guru Kedua

Guru kedua (G2) juga menerapkan strategi pembelajaran langsung dengan mengombinasikan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Ketiga metode ini digunakan G2 untuk menyampaikan materi kepada siswa dengan cara yang terstruktur dan sistematis. Namun, berbeda dengan G1, G2 tidak memanfaatkan media pembelajaran atau alat peraga dalam proses pengajaran. Sebagai gantinya, G2 lebih mengandalkan penjelasan verbal, interaksi langsung, serta diskusi di kelas untuk memastikan siswa memahami materi yang diajarkan.

G2 mengungkapkan bahwa pemilihan strategi ini telah mempertimbangkan berbagai aspek, termasuk efisiensi waktu, keterbatasan fasilitas, dan kemampuan siswa dalam menerima materi pelajaran. Bagi G2, yang terpenting adalah menciptakan pembelajaran yang tidak memberatkan guru sekaligus memastikan siswa dapat dengan mudah memahami konsep yang disampaikan. Dengan pendekatan yang sederhana dan langsung, G2 percaya bahwa pembelajaran tetap dapat berjalan efektif meskipun tanpa penggunaan media atau alat bantu tambahan. Strategi ini juga dianggap praktis untuk diterapkan dalam berbagai situasi kelas.

Perencanaan Pembelajaran Guru Pertama

Dalam merencanakan pembelajaran, G1 mengaku menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan materi yang akan diajarkan dengan model pembelajaran yang tepat. Hambatan ini terutama disebabkan oleh keterbatasan referensi mengenai variasi model pembelajaran. G1 merasa bahwa sebagai seorang guru senior, pengalaman mengajar yang panjang tidak selalu diiringi dengan pemahaman mendalam tentang model pembelajaran yang beragam dan inovatif.

“Kadang guru senior (yang sudah lama mengajar) merasa kurang pengetahuan tentang berbagai macam-macam model pembelajaran. Jadi, guru hanya mampu menggunakan model yang umum digunakan ceramah dan tanya jawab di dalam proses pembelajaran.” G1

G1 juga menjelaskan bahwa rutinitas mengajar sering kali membuat guru terjebak dalam pola pembelajaran konvensional yang dirasa paling praktis untuk diterapkan. Meskipun model ceramah dan tanya jawab dianggap cukup efektif, G1 menyadari bahwa penggunaan model pembelajaran lain, seperti berbasis proyek atau kolaboratif, dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi siswa. Namun, kurangnya akses terhadap pelatihan, bahan ajar, dan literatur terkini menjadi kendala utama yang menghalangi G1 untuk mengembangkan variasi metode pengajaran.

Perencanaan Pembelajaran Guru Kedua

G2 mengaku tidak memiliki perencanaan khusus sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas. Baginya, strategi pembelajaran langsung yang telah lama diterapkan dianggap masih relevan dan cukup efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. G2 merasa bahwa pendekatan ini sudah teruji dan lebih praktis diterapkan dibandingkan dengan model pembelajaran yang lebih kompleks.

“Metode yang umum saja seperti ceramah dan tanya jawab sudah teruji efektif dan mudah digunakan. Kalau siswa mengalami kesulitan, guru membantu menjelaskan kembali. Kendala kadang datang dari siswa. Siswa kurang inisiatif atau kurang percaya diri untuk bertanya.” G2

Namun, G2 juga mengakui bahwa tantangan dalam pembelajaran sering kali berasal dari siswa, terutama terkait kurangnya inisiatif dan rasa percaya diri mereka. Ketika siswa pasif, proses pembelajaran menjadi lebih berat di pihak guru yang harus terus berupaya mendorong partisipasi siswa. Meskipun demikian, G2 percaya bahwa dengan pendekatan langsung seperti ceramah dan tanya jawab, guru tetap dapat membantu siswa memahami materi, terutama melalui penjelasan ulang atau memberikan contoh-contoh konkret. G2

merasa bahwa strategi ini cukup fleksibel untuk menyesuaikan kebutuhan siswa tanpa memerlukan persiapan yang rumit.

Pelaksanaan Pembelajaran oleh Guru Pertama

G1 memulai pembelajaran dengan mengaitkan materi baru yang akan dipelajari dengan materi sebelumnya. Strategi ini dilakukan untuk membantu siswa memahami keterkaitan antar konsep dan membangun fondasi yang lebih kuat dalam mempelajari topik baru. Selain itu, G1 menjelaskan manfaat materi yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari siswa. Penjelasan ini bertujuan untuk memberikan motivasi dan menunjukkan relevansi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa, sehingga mereka lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Guru juga menggunakan peta konsep yang tersedia di awal pokok bahasan untuk memberikan gambaran umum tentang struktur materi yang akan dipelajari.

Selama penyampaian materi, G1 memanfaatkan alat peraga berupa model bangun ruang untuk membantu siswa memahami konsep secara konkret. Alat peraga ini digunakan sebagai sarana untuk menjelaskan bentuk, ukuran, dan hubungan antar elemen geometri, sehingga siswa dapat membayangkan konsep secara visual. Dalam penyajian materi, G1 memberikan penjelasan yang disertai dengan contoh-contoh soal yang relevan. Siswa mendengarkan penjelasan tersebut dengan seksama, sementara G1 sesekali memberikan motivasi untuk menjaga perhatian dan semangat siswa. Suasana kelas terasa kondusif karena adanya variasi nada suara dan gerakan tubuh G1 yang digunakan sebagai penekanan dalam penjelasan materi, sehingga pembelajaran menjadi lebih dinamis dan menarik.

Setelah penjelasan selesai, G1 memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum mereka pahami. Fase ini dirancang untuk memastikan tidak ada siswa yang tertinggal dalam memahami konsep yang telah disampaikan. Kemudian, G1 memberikan beberapa soal latihan kepada siswa untuk memperkuat pemahaman mereka melalui praktik langsung. Latihan ini juga membantu siswa mengidentifikasi bagian-bagian yang masih perlu mereka pelajari lebih dalam.

Di akhir pembelajaran, beberapa siswa diminta untuk menjelaskan kembali apa yang telah mereka pelajari. Aktivitas ini tidak hanya melatih kemampuan siswa dalam mengungkapkan pemahaman mereka, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa lain untuk meninjau kembali konsep yang telah dipelajari. G1 memberikan apresiasi terhadap setiap jawaban yang disampaikan oleh siswa sebagai bentuk penghargaan atas usaha mereka. Sebagai penutup, siswa dilibatkan dalam proses menyusun kesimpulan pembelajaran secara bersama-sama. Pendekatan ini memastikan bahwa semua siswa memahami inti materi yang dipelajari, sekaligus melibatkan mereka secara aktif hingga akhir proses pembelajaran.

Pelaksanaan Pembelajaran oleh Guru Kedua

Berbeda dengan G1, G2 tidak mengaitkan materi baru dengan materi sebelumnya, sehingga siswa kurang mendapatkan gambaran tentang hubungan antara konsep yang sedang dipelajari dengan pengetahuan yang telah mereka miliki. Selain itu, G2 juga tidak

menjelaskan manfaat materi dalam kehidupan sehari-hari siswa, sehingga pembelajaran terasa lebih berfokus pada penyampaian konsep tanpa menonjolkan relevansi praktisnya. Guru tidak menggunakan peta konsep di awal pembahasan, yang membuat siswa tidak memiliki panduan struktur materi yang jelas sejak awal pembelajaran.

G2 juga tidak memberikan informasi kepada siswa mengenai aktivitas apa saja yang akan mereka lakukan selama proses belajar. Pendekatan ini membuat pembelajaran lebih terfokus pada penyampaian materi secara langsung tanpa melibatkan siswa dalam merencanakan atau mempersiapkan diri untuk kegiatan tertentu. Selain itu, minimnya fasilitas di sekolah menjadi alasan mengapa G2 tidak menggunakan alat peraga untuk membantu menjelaskan materi. Akibatnya, siswa hanya dapat bergantung pada penjelasan verbal guru tanpa adanya visualisasi atau representasi konkret yang dapat mendukung pemahaman mereka.

Meski demikian, selama proses pembelajaran, siswa tetap mendengarkan penjelasan guru tentang materi dan contoh soal dengan seksama. G2 sesekali memberikan motivasi kepada siswa untuk menjaga fokus dan semangat mereka dalam mengikuti pelajaran. Suasana kelas selama pembelajaran berlangsung cukup kondusif, terutama karena G2 menggunakan variasi nada suara dan gerakan tubuh untuk menekankan poin-poin penting dalam materi yang diajarkan. Pendekatan ini membantu menjaga perhatian siswa agar tetap terfokus selama penjelasan berlangsung.

Setelah penjelasan selesai, G2 memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada materi yang belum mereka pahami. Guru juga memberikan beberapa soal latihan sebagai sarana bagi siswa untuk mempraktikkan dan memperkuat pemahaman mereka tentang materi yang telah disampaikan. Namun, di akhir pembelajaran, G2 tidak meminta siswa untuk menjelaskan kembali apa yang telah mereka pelajari. Hal ini membuat siswa kehilangan kesempatan untuk merefleksikan pemahaman mereka secara mandiri dan berbagi hasil belajarnya dengan teman-teman di kelas.

Perbandingan, Kelebihan, dan Kekurangan

Meskipun memiliki persamaan, terdapat beberapa perbedaan penerapan pembelajaran langsung yang dilakukan oleh masing-masing guru. Hal ini menunjukkan variasi teknik pembelajaran yang diterapkan oleh setiap guru. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Temuan Penelitian pada Masing-Masing Subjek Penelitian

Aspek yang Diteliti	Temuan pada Subjek Penelitian	
	G1	G2
Kurikulum	Kurikulum 2013	Kurikulum 2013
Pendekatan Pembelajaran	<i>Teacher centred approach</i>	<i>Teacher centred approach</i>
Strategi Pembelajaran	Pembelajaran langsung dengan ceramah, tanya jawab, dan penugasan.	Pembelajaran langsung dengan ceramah, tanya jawab, dan penugasan.
Media Pembelajaran	Memanfaatkan model bangun ruang untuk visualisasi konsep abstrak seperti geometri.	Tidak menggunakan media atau alat peraga, hanya mengandalkan penjelasan verbal.

Aspek yang Diteliti	Temuan pada Subjek Penelitian	
	G1	G2
Perencanaan Pembelajaran	Merencanakan pembelajaran meski menghadapi kendala variasi model; menyadari pentingnya metode inovatif.	Tidak memiliki perencanaan khusus; mengandalkan metode yang dianggap praktis dan telah lama digunakan.
Pengait Materi	Mengaitkan materi baru dengan materi sebelumnya untuk membangun fondasi pemahaman siswa.	Tidak mengaitkan materi baru dengan materi sebelumnya, sehingga kurang membangun keterkaitan konsep.
Relevansi Materi	Menjelaskan manfaat materi dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan motivasi siswa.	Tidak menonjolkan relevansi praktis materi, berfokus pada penyampaian konsep secara langsung.
Keterlibatan Siswa	Memberikan informasi tentang aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan.	Tidak memberi informasi tentang aktivitas pembelajaran di awal.
Latihan dan Refleksi	Memberikan soal latihan dan meminta siswa menjelaskan kembali untuk melatih refleksi dan pemahaman.	Memberikan soal latihan tetapi tidak meminta siswa untuk menjelaskan kembali hasil belajar mereka.

Berdasarkan Tabel 2, dapat dipahami bahwa Guru Pertama (G1) dan Guru Kedua (G2) memiliki melakukan penerapan pembelajaran yang berbeda. Masing-masing cara tersebut memiliki kelebihan dan kekurangannya. G1 menonjol dengan penggunaan media pembelajaran, seperti model bangun ruang, yang membantu siswa memahami konsep abstrak secara konkret dan visual. G1 juga mengaitkan materi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa serta menjelaskan relevansi materi dalam kehidupan sehari-hari, yang meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa. Selain itu, G1 melibatkan siswa dalam proses refleksi di akhir pembelajaran, yang memperkuat pemahaman mereka. Namun, kekurangan G1 terletak pada kebutuhan akan persiapan yang lebih intensif, terutama terkait dengan penggunaan media dan alat peraga, serta keterbatasan dalam variasi metode pembelajaran yang lebih inovatif.

Di sisi lain, G2 mengandalkan pendekatan yang lebih sederhana dan praktis dengan menggunakan ceramah, tanya jawab, dan penugasan, yang memungkinkan pengajaran berjalan lebih efisien dan fleksibel, terutama dalam situasi dengan keterbatasan fasilitas. Pendekatan G2 yang langsung juga memungkinkan waktu pembelajaran yang lebih terstruktur dan tidak memerlukan banyak persiapan atau alat bantu. Namun, kekurangan G2 adalah kurangnya penggunaan media atau alat peraga yang dapat membantu visualisasi konsep, sehingga materi yang lebih abstrak menjadi sulit dipahami siswa. Selain itu, G2 tidak mengaitkan materi baru dengan pengetahuan sebelumnya atau menjelaskan relevansi praktisnya, yang dapat mengurangi keterkaitan konsep bagi siswa. G2 juga tidak melibatkan siswa dalam refleksi atau diskusi yang mendalam di akhir pembelajaran, yang penting untuk memperkuat pemahaman dan keterlibatan siswa.

Pembahasan

Pilihan penerapan pembelajaran langsung yang cenderung bersifat *teacher-centred learning*, seperti penerapan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan, dapat menyebabkan siswa menjadi pasif dalam proses pembelajaran (Baeten et al., 2016). Pada metode ini, materi disampaikan secara abstrak, sering kali hanya mengandalkan hafalan, contoh soal, dan penugasan, dengan dominasi pengajar yang tinggi dalam proses belajar-

mengajar. Hal ini dapat membatasi keterlibatan siswa dalam memahami konsep secara mendalam dan aplikatif. Siswa lebih banyak menerima informasi tanpa kesempatan untuk berpikir kritis atau mengembangkan keterampilan lain yang penting dalam pembelajaran.

Pendekatan ini tidak sejalan dengan semangat kurikulum yang mengamanatkan penggunaan strategi dan model pembelajaran yang lebih mengaktifkan siswa. Kurikulum saat ini, baik dalam pendidikan dasar maupun tinggi, lebih mengedepankan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dan kolaboratif, seperti pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis diskusi, pembelajaran berbasis inkuiri, pembelajaran berbasis simulasi, dan pembelajaran berbasis pengalaman (Tobias & Duffy, 2009). Dengan pendekatan-pendekatan ini, siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kerja tim, yang lebih relevan dengan kebutuhan abad ke-21 (ŽivkoviL, 2016).

Dampak yang diakibatkan oleh pembelajaran yang tidak menerapkan pendekatan *student-centred learning* antara lain adalah kurangnya keterlibatan siswa dalam proses belajar. Secara umum, pembelajaran yang bersifat *teacher-centred* seringkali mengakibatkan siswa menjadi kurang aktif dan pembelajaran yang dilakukan kurang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan lainnya (Nurunnisa, et al., 2023). Hal ini dapat berpengaruh pada pencapaian kompetensi siswa, karena mereka lebih banyak menjadi penerima informasi daripada peserta aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran yang tidak melibatkan siswa secara aktif dapat membatasi kemampuan mereka untuk berpikir secara mandiri, berkolaborasi, dan memecahkan masalah dalam konteks yang lebih luas.

Oleh karena itu, guru perlu mendapatkan dukungan dalam bentuk pelatihan berkelanjutan tentang model pembelajaran yang lebih mengutamakan siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran. Pelatihan ini akan membantu guru memperluas wawasan mereka tentang strategi pembelajaran yang bersifat *student-centred learning*, seperti pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kooperatif, dan pembelajaran berbasis proyek, yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga diberi kesempatan untuk aktif mencari, menganalisis, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan nyata (Glavind et al., 2023). Hal ini akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan serta perkembangan siswa di abad ke-21.

Tidak cukup hanya mengetahui model-model pembelajaran yang berpusat pada siswa, agar pembelajaran mencapai hasil yang optimal, guru harus melaksanakan pembelajaran secara profesional mulai dari merancang, melaksanakan, hingga mengevaluasi pembelajaran. Peran guru dalam merancang pembelajaran sangat penting, seperti menetapkan kompetensi yang harus dikuasai siswa, tujuan dan indikator pembelajaran, strategi dan model pembelajaran, media pembelajaran, sumber pembelajaran, serta macam penilaian yang sesuai (Andarini, 2023). Proses perencanaan yang matang ini memastikan

bahwa pembelajaran akan berlangsung secara terstruktur dan efektif, serta memberikan dasar yang jelas bagi evaluasi hasil belajar.

Jika guru tidak merencanakan pembelajaran dengan baik, maka pelaksanaan pembelajaran cenderung tidak sistematis dan tidak memiliki tujuan yang jelas. Tanpa perencanaan yang baik, siswa juga tidak akan diberitahu tujuan pembelajaran, sehingga mereka tidak mengerti arah atau tujuan dari pembelajaran tersebut. Padahal, seharusnya tujuan pembelajaran dibuat terukur agar dapat memandu pengajaran dengan jelas, serta menentukan materi, strategi, metode, dan media pembelajaran yang akan digunakan. Perencanaan yang terstruktur ini sangat penting agar pembelajaran tidak hanya berjalan dengan lancar, tetapi juga mengarah pada pencapaian kompetensi yang diharapkan (Renawati, 2023).

Keterkaitan antar materi pelajaran perlu dikenalkan oleh guru di awal pembelajaran. Ketika siswa memahami keterkaitan antara materi pelajaran dengan situasi dan masalah kehidupan nyata, mereka akan lebih mungkin tertarik dan terdorong untuk belajar. Hal ini karena mereka menyadari relevansi materi tersebut dalam kehidupan mereka sendiri, dan mereka dapat melihat manfaatnya dalam konteks yang lebih luas. Sebaliknya, jika siswa tidak memahami relevansi materi, pembelajaran menjadi kurang bermakna (Mashudi, 2021). Siswa akan cenderung bingung tentang materi yang dipelajari, karena mereka tidak dapat menghubungkannya dengan pengalaman atau pengetahuan yang sudah mereka miliki.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, penggunaan media sangat berperan. Pembelajaran yang tidak menggunakan media atau alat peraga yang cukup juga menyebabkan siswa sulit memvisualisasikan konsep abstrak dan memahami konsep yang diajarkan. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa penggunaan media dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, terutama pada konsep-konsep yang abstrak (Shu-Ling, 2000). Oleh karena itu, guru perlu difasilitasi dengan ketersediaan media pembelajaran yang memadai atau dukungan pelatihan berkelanjutan untuk bisa membuat media pembelajaran sendiri yang lebih praktis. Pelatihan ini penting agar guru dapat mengembangkan kreativitas dalam memilih dan menggunakan media yang sesuai dengan karakteristik materi dan siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

Di akhir pembelajaran, guru perlu mengkonfirmasi pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan sebagai bentuk evaluasi pembelajaran. Tanpa evaluasi pembelajaran, maka akan berakibat pada ketidakjelasan sejauh mana siswa telah memahami konsep yang diajarkan dan apakah mereka telah mencapai kompetensi yang diharapkan. Evaluasi juga membantu guru dalam mengidentifikasi bagian-bagian mana yang masih perlu diperkuat atau dijelaskan lebih lanjut (Ansyah et al., 2024). Tanpa evaluasi yang efektif, guru tidak akan mengetahui apakah metode yang digunakan sudah sesuai atau perlu disesuaikan untuk meningkatkan pemahaman siswa.

Dengan segala kekurangan pembelajaran langsung, guru dituntut untuk pandai menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa sehingga siswa

kembali berminat mengikuti kegiatan belajar dan mencapai hasil belajar yang optimal. Beberapa penelitian lain menunjukkan efektifitas cara-cara inovatif yang dapat dilakukan oleh guru sebagai variasi dalam pembelajaran di antaranya melalui pembelajaran dengan sistem blok untuk berdiskusi (Azizah et al., 2024), memperbanyak pertanyaan-pertanyaan penggiring untuk menstimulasi siswa berpikir (Aprilia et al., 2024), dan cara lainnya. Hal ini penting agar siswa tidak merasa jenuh atau tertekan, dan dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang menyenangkan dan menarik akan membangkitkan rasa ingin tahu dan motivasi siswa untuk belajar lebih dalam (Isnaini et al., 2023). Oleh karena itu, meskipun pembelajaran langsung memiliki keterbatasan, kemampuan guru dalam menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran langsung yang diterapkan oleh guru memiliki kelebihan antara lain lebih praktis dan lebih fleksibel karena tidak memerlukan persiapan yang rumit. Metode seperti ceramah, tanya jawab, dan penugasan dianggap lebih efisien dalam penyampaian materi secara langsung. Namun, pembelajaran ini juga memiliki kekurangan, terutama dalam hal kurangnya keterlibatan aktif siswa, ketergantungan pada hafalan, dan kurangnya pemahaman konsep yang lebih mendalam, terutama pada materi yang bersifat abstrak. Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, disarankan agar guru memadukan pembelajaran langsung dengan pendekatan yang lebih berpusat pada siswa, seperti pembelajaran kooperatif atau berbasis proyek.

DAFTAR PUSTAKA

- Afidati, M., & Malasari, P. N. (2023). Pembelajaran Matematika yang Bermakna Menggunakan Pendekatan Teori Kognitivisme. *Al-Irsyad Journal of Mathematics Education*, 2(2), 67-77.
- Aprilia, E. D., Nurfitriya, L., Ningrum, S. C., & Rofiki, I. (2024). Profil Pengajaran Guru Matematika Terhadap Pengelolaan Kelas untuk Siswa SMP pada Materi Bilangan Berpangkat. *Juring (Journal for Research in Mathematics Learning)*, 7(2), 171-184.
- Andarini, P. (2023, May). Penerapan Supervisi Klinis sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran HOTS. In *Prosiding Dewantara Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 1, No. 02).
- Ansyah, Y. A. U., Alfianita, A., Syahkira, H. P., & Syahrial, S. (2024). Peran Evaluasi Pembelajaran pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V Sekolah Dasar. *Indiktika: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 6(2), 173-184.
- Anthony, G., & Walshaw, M. (2009). Characteristics of effective teaching of mathematics: A view from the West. *Journal of Mathematics Education*, 2(2), 147-164.
- Azizah, A. N., Arrindha, N., Suwana, C. A., & Rofiki, I. (2024). Profil Pengelolaan Kelas Guru Matematika SMP dengan Sistem Blok pada Materi Teorema Pythagoras. *Suska Journal of Mathematics Education*, 10(1), 25-38.
- Baeten, M., Dochy, F., Struyven, K., Parmentier, E., & Vanderbruggen, A. (2016). Student-centred learning environments: an investigation into student teachers' instructional preferences and approaches to learning. *Learning Environments Research*, 19, 43-62.
- Glavind, J. G., De Oca, L. M., Pechmann, P., Sejersen, D. B., & Iskov, T. (2023). Student-centred learning and teaching: a systematic mapping review of empirical research. *Journal of Further and Higher Education*, 47(9), 1247-1261.

- Hadi, I. (2024). Analisis Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Matematika: Tinjauan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Matematika. *Blantika: Multidisciplinary Journal*, 3(2).
- Hulu, P., Harefa, A. O., & Mendrofa, R. N. (2023). Studi Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 152-159.
- Isnaini, S. N., Firman, F., & Desyandri, D. (2023). Penggunaan Media Video Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat Belajar Matematika Siswa di Sekolah Dasar. *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1), 42-51.
- Mafa, R. R., & Napitupulu, E. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Matematika dan Kerjasama Siswa Kelas IX SMP. *PHI: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 390-399.
- Mashudi, M. (2021). Pembelajaran modern: membekali peserta didik keterampilan abad ke-21. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(1), 93-114.
- Nurunnisa, A., Lubis, M. E., & Wulandari, W. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning pada Pembelajaran Literasi dan Numerasi terhadap Teks Prosedur Kelas VII SMP Swasta Pembangun. *PEDAGOGI: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(2), 50-53.
- Pandiangan, R., & Lubis, A. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Pendekatan STEM terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Jurnal Riset Rumpun Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 3(1), 322-334.
- Renawati, O. (2023). Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru dalam Proses Pembelajaran Berbasis K13 Pelajaran Ips di SMPN 45 Antapani Kota Bandung. *ENTINAS: Jurnal Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran*, 1(1), 169-175.
- Sappaile, B. I., Wiliyanti, V., Mustajab, W., Prayitno, H., & Panglipur, I. R. (2024). Building the Future of Education with Curriculum Innovation Freedom to Learn in the Era of Society 5.0. *International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)*, 3(1), 359-366.
- Shu-Ling, L. A. I. (2000). Influence of audio-visual presentations on learning abstract concepts. *International Journal of Instructional Media*, 27(2), 199.
- Tobias, S., & Duffy, T.M. (Eds.). (2009). *Constructivist Instruction: Success or Failure?* (1st ed.). Routledge.
- Wijayanti, R., & Waitaby, M. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Animasi untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Materi Pola Bilangan. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 5(1), 135-143.
- Živkovič, S. (2016). A model of critical thinking as an important attribute for success in the 21st century. *Procedia-social and behavioral sciences*, 232, 102-108.